

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Menurut Sanjaya (2006:102) “Pembelajaran adalah usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat dari perlakuan guru. Proses pembelajaran siswa tidak terlepas dari perlakuan guru, yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja”. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Corey (Sagala, 2010:61) mengatakan bahwa: Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Proses pembelajaran setidaknya harus melibatkan dua komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu *teachers* (pendidik) dan *learners* (peserta didik). Kedua komponen tersebut satu sama lain saling terkait untuk menciptakan interaksi edukatif guna mencapai suatu tujuan pendidikan. Satu sama lain harus memiliki *sense* yang sama. Guru sebagai pendidik berusaha

bagaimana mendidik dan menyampaikan materi ajar dengan baik, sedangkan siswa (peserta didik) sebagai pembelajar harus mengimbangi dengan menjadi pelajar yang baik dan mampu memposisikan diri sesuai tugas dan fungsinya, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai tenaga pendidik dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan serta penerapan proses pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan karena merekalah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Mau jadi seperti apa peserta didik (*learners*) sangat tergantung pada sentuhan tangan-tangan para pendidik. Tentu hal tersebut menjadi tugas sekaligus beban yang cukup berat bagi sosok guru, bagaimana membuat siswa belajar dan menjadikan mereka pelajar yang sesuai amanat UU No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1. Salah satu upaya sederhana dan nyata yang harus dilakukan oleh guru adalah *be competent and professional teachers*. Indikatornya adalah guru diharapkan mampu berkreasi dan berinovasi menciptakan proses dan nuansa belajar yang menyenangkan, menginspirasi dan memotivasi peserta didik. Seorang tenaga pendidik (guru) harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, yaitu menyenangkan dan bermakna guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan pendekatan-pendekatan pembelajaran, model-model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik secara optimal sehingga seluruh potensi peserta didik dapat digali yang nantinya dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Dari berbagai macam metode mengajar yang ada, perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang ada. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan tenaga pendidik tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh tenaga pendidik lainnya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah peneliti melihat suatu model pembelajaran yang cenderung monoton dimana guru lebih mendominasi proses pembelajaran sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar sehingga tidak terjadi interaksi yang edukatif antara guru dan siswa. Kurang responsifnya siswa sangat di pengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selaku pengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, mengacu pada hal diatas peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang dapat memancing reaksi siswa agar lebih responsif dalam proses belajar mengajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang relevan dengan standar proses pembelajaran pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1. Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dalam bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat pembelajaran kooperatif tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan social serta mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerja sama antar teman. Dan pula terhindar dari persaingan antar individu, dengan kata lain tidak saling mengalahkan antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif dibangun atas dasar konstruktivis sosial dari Vigotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget dan teori motivasi. Menurut prinsip utama teori Vigotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam keterampilan dan teknologi dalam kebudayaan. Bagi Vigotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zona (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain. Pada pandangan ini, bahwa kepribadian atau kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan.

Secara sederhana teori konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan kita bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan sesuatu perumusan atau formulasi yang diciptakan seseorang yang mempelajarinya. Teori konstruktivisme tidak bertujuan mengerti tentang realitas, tetapi hendak melihat bagaimana suatu proses, dalam hal ini adalah pembelajaran, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi makna, pengalaman fisik dan sebagainya.

Johnson dan Johnson (Isjoni,2009:63) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang berkelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan.

Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran kooperatif akan mampu menstimulasi dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar dalam sebuah komunitas/kelompok.

Memperhatikan pengertian metode dan model pembelajaran di atas, maka peneliti akan mengaplikasikan kedua hal tersebut dalam suatu kegiatan belajar mengajar dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, kreatif, kondusif, menyenangkan, dan lebih responsif. Guna mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan munculnya inovasi dibidang pendidikan sangat penting dilakukan. Dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi dibidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020 Program Keahlian Bisnis Konstruksi Properti kelas X di dapat tabel nilai hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perolehan Nilai Ujian Harian Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah Kelas X BKP SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
< 75	12	Tidak Tuntas
75 – 84	10	Cukup Tuntas
85 – 94	7	Tuntas
95 – 100	2	Sangat Tuntas
Jumlah	31 orang	

Sumber: Guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik

Pengukuran Tanah

Rendahnya perolehan hasil belajar yang dicapai siswa tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru, proses belajar yang tidak kondusif, kurangnya motivasi belajar siswa, serta metode pembelajaran yang bersifat satu arah sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar dan hal ini menyebabkan kecenderungan akan pemahaman siswa terhadap bahan ajar tidak dapat diketahui secara pasti.

Berkaitan dengan model pembelajaran yang peneliti amati di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tersebut, khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji dan menelusuri penerapan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran yang bersangkutan. Pengembangan potensi dan pengetahuan peserta didik tersebut diukur dari hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis memilih judul penelitian:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Hasil belajar Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih belum tercapai optimal.
2. Model pembelajaran kurang bervariasi yang masih bersifat konvensional digunakan oleh guru mata pelajaran kurang menarik perhatian siswa sehingga proses belajar hanya berpusat pada guru dan mengakibatkan hasil belajar cenderung rendah.
3. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, dan mengelola pengetahuan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mempunyai peranan penting dalam suatu penelitian untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang mengikuti mata pelajaran Dasar-Dasar konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.
2. Objek yang diteliti adalah hasil belajar peserta didik kelas X Program

Keahlian BKP sebelum dan setelah pelaksanaan mata pelajaran Dasar–Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dengan model pembelajaran kooperatif, khususnya siswa kelas X BKP 1.

3. Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif yang diraih peserta didik selama mengikuti mata pelajaran Dasar–Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah model pembelajaran Kooperatif berpegaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X Bisnis Konstruksi Properti.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X BKP SMK Negeri Percut Sei Tuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar yang akan digunakan para guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.
- b. Berguna bagi siswa dalam menambah ilmu Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah serta secara umum meningkatkan kemampuan siswa mengatasi permasalahan dalam hidupnya.
- c. Memberikan informasi bagi sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.
- d. Berguna bagi Mahasiswa untuk melatih dan menambah pengalaman,

menambah wawasan dan keterampilan peneliti khususnya pada model pembelajaran kooperatif serta mempersiapkan menjadi guru yang professional.